

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN PROFESIONAL GURU
MATA PELAJARAN EKONOMI TERHADAP KEPUASAN BELAJAR
SISWA KELAS X1 MA ISLAMİYAH BALEN TAHUN PELAJARAN
2018/2019**

SKRIPSI

Oleh
SITI KHOIROTUN NI'MAH
NIM: 15210062



**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI FAKULTAS PENDIDIKAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN PROFESIONAL GURU
MATA PELAJARAN EKONOMI TERHADAP KEPUASAN BELAJAR
SISWA KELAS X1 MA ISLAMIAH BALEN TAHUN PELAJARAN
2018/2019**

SKRIPSI
Diajukan kepada
IKIP PGRI Bojonegoro
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana

Oleh
SITI KHOIROTUN N'MAH
NIM: 15210062

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI FAKULTAS PENDIDIKAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN EKONOMI TERHADAP KEPUASAN BELAJAR SISWA KELAS X1 IPS MA ISLAMIAH BALEN TAHUN PELAJARAN

2018/2019

Oleh

SITI KHOIROTUN NI'MAH

NIM: 15210062

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar sarjana pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Taufiq Hidayat, M.Pd.
Sekretaris : Ayis Crusma Fradani, M.Pd.
Anggota : 1. Dr. Ifa Khoiria N, M.M.
2. Drs. Heru Ismaya, M.H.
3. Ali Mujahidin, S.Pd., M.Pd.

(*Thufiq*)
(*Ayis Crusma Fradani*)
(*Dr. Ifa Khoiria N*)
(*Drs. Heru Ismaya*)
(*Ali Mujahidin*)

Mengesahkan:



Rektor,

Dr. SUJIRAN, M.Pd.

NIDN. 0002106302

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengembangan mutu pendidikan di Indonesia merupakan suatu keharusan dalam rangka menyongsong era globalisasi. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya melihat prestasi siswanya secara akademis, tetapi juga non akademis. Penyelenggaraan sekolah yang efektif sebagai upaya menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang paling baik dengan menyediakan layanan pembelajaran yang berkualitas bagi siswa. Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi bagi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan dan ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pasal 1 Undang-Undang No.20 tahun 2003). Pendidikan merupakan salah satu agenda pemerintah yang dilaksanakan secara kontinyu. Agenda ini dititik beratkan pada penggunaan sumber daya manusia karena sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan pembangunan bangsa.

Usaha meningkatkan sumber daya manusia ini dapat dilihat dari keinginan pemerintah memperbaiki dan memenuhi perangkat dalam komponen yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, salah satunya adalah guru. Suatu pendidikan dapat dikatakan berhasil atau tinggi mutunya apabila pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru berguna bagi perkembangan pendidikan selanjutnya. Upaya peningkatan kualitas

pendidikan merupakan salah satu pokok permasalahan. Ada beberapa pendapat mengenai proses belajar mengajar. Di antaranya menurut Usman (2000:59), “Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar ada guru, siswa dan sesuatu yang diajarkan”. Menurut William Burton, “Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (Under Going). (Oemar Hamalik, 2003:3).

Suryohadiprodjo (dalam Suparlan, 2008: 2). Menegaskan bahwa rendahnya kesadaran pemimpin bangsa terhadap pendidikan dan rendahnya dana yang dialokasikan untuk pendidikan. Faktor kepemimpinan memegang peranan penting maju tidaknya dunia pendidikan. Dan menurut Sonang P. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin untuk memimpin yang terdiri dari mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi sesuatu perilaku orang yang dipimpin untuk berfikir dan bertindak sebagian rupa melalui perilaku yang positif guna mencapai tujuan. Kepemimpinan seorang guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang harus dimiliki seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didik agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak luput dari peran penting seorang guru. Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran bagi peserta didik. Dikatakan ujung tombak karna dipundak gurulah keberhasilan pembelajaran dipertaruhkan. Dan hanya guru berdedikasi yang

mau terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan demi keberhasilan peserta didik.

Sedangkan menurut Muhyi (2011: 173) mengartikan kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang memiliki visi perencanaan, komunikasi, dan tindakan kreatif yang berdampak positif pada sekelompok orang dalam sebuah susunan nilai dan keyakinan yang jelas, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas dan dapat diukur. Kepemimpinan transformasi membentuk pemimpin sebagai agen perubahan dan bertindak sebagai katalisator dengan memberi peran sistem ke arah yang lebih baik. Pemimpin yang mampu menumbuhkan kesadaran untuk berbuat yang terbaik sesuai kajian perkembangan manajemen dan kepemimpinan yang memandang manusia, kinerja, dan pertumbuhan organisasi merupakan sisi yang saling berpengaruh. Dan Suwaidan dan Basyarahil (2010: 94) memperkuat pengertian kepemimpinan Transformasional merupakan pemimpin yang mampu menentukan misi organisasi dengan berkomitmen terhadap visi dalam meningkatkan kinerja untuk tujuan bersama. Seorang pemimpin memiliki empat tugas pokok, yang meliputi (a) menentukan misi atau gambaran masa depan yang diinginkan, (b) mengkomunikasikan visi kepada pengikut, (c) realisasi visi, dan (d) meningkatkan konsisten pengikut terhadap visi. Seorang pemimpin harus mampu menentukan misi atau gambaran masa yang diinginkan.

Pada umumnya mata pelajaran ekonomi khususnya di MA merupakan mata pelajaran yang membosankan bagi siswa. Disinilah peran guru untuk menciptakan pelajaran ekonomi sebagai sesuatu yang menarik sehingga siswa

terangsang untuk melibatkan diri secara aktif dan kritis dalam mendiskusikan permasalahan ekonomi. Sehingga hal ini sangat erat hubungannya dengan kepuasan belajar. Keadaan yang terjadi khususnya di MA Islamiyah Balen dilihat dari guru sebagai seorang pemimpin guru biasanya merupakan subyek yang berkuasa dalam proses pembelajaran.

Tetapi dalam kenyataannya yang ada di sekolah sikap guru kurang membina kerja sama dengan para siswanya. Artinya ia belum bisa mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan sepenuhnya untuk menerima apa yang disampaikan, sehingga siswa cenderung pasif hanya diam saja, serta pemberian motivasi dalam kelas masih sangat kurang. Hal ini ditandai dengan masih kurangnya perhatian pada peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Padahal pada perkembangan sekarang ini menuntut adanya kedinamisan baik dari guru ataupun murid. Antara guru dan murid bukan lagi terikat hubungan hierarkis antara atasan dan bawahan dalam mempelajari suatu ilmu tetapi terdapat suatu proses belajar dan mengajar yang efektif dan potensial. Sedangkan di luar kelas guru harus mampu lewat sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola anutan dan ikutan bagi para siswanya. Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, maka kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi terdapat kesenjangan hubungan antara guru dengan siswa baik di dalam ataupun di luar kegiatan pembelajaran. Hubungan ini ditunjukkan dengan kurangnya peran aktif dari kedua belah pihak dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi. Guru sangat menentukan mutu pendidikan, berhasil tidaknya proses pembelajaran, tercapai

tidaknya tujuan pembelajaran terorganisasikan sarana prasarana, peserta didik, media, alat dan sumber belajar.

Dengan kepemimpinan guru yang baik maka guru tersebut dapat menciptakan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, serta dapat membentuk disiplin peserta didik dan guru itu sendiri dan dapat mempengaruhi murid untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai output belajar siswa yang berprestasi. Upaya guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias, serta penuh partisipasi adalah sesuatu yang sangat urgen dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Selain itu ditunjang pula oleh kemampuan guru dalam mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalanya kegiatan belajar serta kondisi fisik tempat belajar dan kemampuan guru dalam mengelolanya. Tinggi rendahnya motivasi peserta didik ditentukan oleh faktor kepemimpinan guru. Kepemimpinan guru yang baik dapat mendorong peserta didik meningkatkan kepuasan belajar siswa.

Kompetensi guru sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan formal karena tugas dan tanggung jawab yang mulia dalam mendidik agar terjadi perubahan pola pikir dan perilaku sesuai yang diharapkan. Guru yang mempunyai kompetensi profesional menunjuk pada kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru profesional merupakan guru yang memahami pengetahuan teori, menguasai keterampilan dasar dan pemahaman cara belajar, objek belajar, dan situasi belajar (Hasanah, 2012: 56). Pentingnya efektivitas sekolah melalui peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu upaya tepat. Kompetensi profesional guru yang standar

mampu meningkatkan guru sebagai pelaksana pendidikan yang merupakan ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan. Guru yang berkualitas memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan guru yang berkualitas (Koswara dan Halimah, 2011: 44). Guru mengajar memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Guru memiliki harapan yang tinggi untuk dapat mencerdaskan generasi bangsa. Generasi bermutu harapan semua pihak kepada dunia pendidikan sekolah, tetapi masih ada beberapa pihak kurang menaruh perhatian dan kurang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan.

Tugas guru secara profesional menuntut guru untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi (Suyanto dan Jihad, 2012: 3). Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik. Kompetensi profesional guru sebagai dasar kemampuan melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Guru sebagai pendidik merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang

berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

Peran guru sebagai pengajar, seiring dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama. Guru menguasai kompetensi profesional guru akan melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar dengan sebaik-baiknya. Djojonegoro dalam Supardi (2013: 101) menyatakan bahwa profesionalisme dalam suatu pekerjaan/jabatan atau profesi tertentu ditentukan oleh tiga faktor penting. Ketiga faktor tersebut (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi, (2) kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus) yang dimiliki, dan (3) penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki itu. Sedangkan Raka Joni (dalam Koswara dan Halimah, 2008: 31) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah pengetahuan yang harus dimiliki guru secara luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya. Kompetensi sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaan, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan, materi ajar, hubungan konsep, penerapan konsep, dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Selama ini pelaksanaan pelatihan bersifat parsial dan pengembangan materi seringkali tumpang tindih, menghabiskan tenaga, biaya, dan kurang efisien. Tidak jarang dalam satu tahun seorang guru mengikuti tiga jenis pelatihan sehingga mengganggu kegiatan KBM, sebaliknya tidak sedikit guru yang pernah mengikuti pelatihan sekalipun dalam satu tahun. Menyikapi hal tersebut, bahwasanya pengembangan kemampuan guru melalui pelatihan (diklat) tidak hanya penting tetapi sudah menjadi kebutuhan guru agar pembelajarannya efektif dan efisien. Melalui pelatihan, guru bisa mengembangkan ide dan memperbaharui pengetahuan yang sudah usang menjadi suatu pengetahuan yang kompleks dan luas. Hal ini juga didukung oleh sebuah penelitian nasional pada 1.027 guru ekonomi menemukan bahwa “Kegiatan-kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan-pelatihan akan sangat efektif jika fokus pada pengetahuan substansi, memberi kesempatan-kesempatan bagi pembelajaran yang aktif, dan memiliki hubungan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya “(Garetal.2001,916)

Selain latihan (diklat), tingkat kesejahteraan guru juga mengindikasikan bahwa guru tersebut adalah guru yang profesional. Tingkat kesejahteraan guru dapat berupa kesejahteraan dari sisi materi maupun non materi. Kesejahteraan dari sisi materi yaitu berupa gaji yang memadai. Secara ideal semakin profesional guru maka tingkat gaji yang diperoleh juga akan semakin

tinggi. Sedangkan tingkat kesejahteraan dari sisi non materi meliputi penghargaan, rasa aman, nyaman, dan perlindungan. (2007:33) menyatakan bahwa “Upah atau gaji merupakan sesuatu yang paling utama, dengan upah seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan primer”. Guru profesional berkaitan dengan status profesi atas kemampuan guru yang ditunjukkan melalui kegiatan kerjanya. Menurut Suyanto (2013:21) mendefinisikan profesionalisme adalah sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Profesionalisme guru menyangkut tentang cara dan strategi untuk mengembangkan diri sesuai dengan perubahan zaman. Menurut Oding (2009) menyatakan bahwa kriteria profesionalisme guru meliputi: kemampuan menguasai landasan kependidikan, mengenal interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, mengenal fungsi dan program pelayanan BP, dan mengenal administrasi sekolah. Ahmad, (2011:131) tentang pengadaan guru menyatakan bahwa “Sampai saat ini, kalau mau jujur telah banyak terjadi defisiensi profesionalisme guru. Meragukan profesionalismenya pada bidang studi yang bukan pada vaks-nya adalah suatu hal yang wajar. Apalagi biasanya penyimpangan profesionalisme itu terjadi pada guru yang baru ditempatkan. Praktisnya, mereka memegang materi yang dipaksa menguasai saat itu juga dengan mental yang masih belum stabil dan nafsu yang masih dominan”. Dari uraian tersebut diharapkan profesionalisme guru ekonomi dapat menjadi hal pokok yang perlu diperhatikan terkait dengan minat dan bakat guru, sarana dan prasarana, latihan, dan tingkat kesejahteraan guru. Kepuasan merupakan

keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang ditampilkan dalam sikap positif terhadap berbagai kegiatan dan tanggapannya menghadapi lingkungan luar. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan hal di atas, banyak para tokoh teori behavioristik yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output berupa respons. Salah satu tokoh penganut teori ini adalah Skinner dengan teori pelaziman operan yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori behavioristik. Skinner yang dikutip oleh H. Moh. Surya (2004:28) dalam bukunya Psikologi pembelajaran dan pengajaran, berpendapat bahwa terjadinya tindak balas (respons) individu tidak hanya terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan, akan tetapi dapat juga terjadi karena sesuatu di lingkungan yang tidak diketahui atau tidak disadari". Pembelajaran menurut teori ini adalah perubahan suatu tindak balas yang dikehendaki.

Proses pembelajaran akan menghasilkan tindak yang baru. Yang lebih penting dalam perwujudan suatu perilaku ialah bukan rangsangannya, akan tetapi bagaimana individu memberikan tindak balas terhadap rangsangan itu. Bila suatu tindak balas memberikan kepuasan, maka tindak balas itu akan mendapat penguatan (reinforcement) positif yang memungkinkan tindak balas

itu makin kuat dan meningkat. Sebaliknya, suatu tindak balas itu memberikan hasil tidak memuaskan, maka akan terjadi penguatan yang negatif, sehingga mengurangi atau menghilangkan tindak balas tadi. Dalam pendidikan formal terutama dalam metode pengajaran, memilih rangsangan dan memberikan peneguhan merupakan unsur utama. Dalam pengajaran di kelas siswa perlu mendapat perhatian, terutama dalam aspek perbedaan individual, dan kesiapan untuk pembelajaran. Dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan masalah pemindahan (transfer of learning), pembelajaran kecakapan, dan penyelesaian masalah. Aspek lain yang perlu diperhatikan masalah lingkungan sosial yang dapat menguhkan perilaku pembelajaran misalnya aktivitas kelompok, teman sebaya, dan dukungan masyarakat.

Dengan demikian kepuasan belajar merupakan keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang ditampilkan dalam sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Setiap individu akan memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai-nilai yang berlaku pada dirinya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pada masing-masing individu, semakin banyak aspek-aspek dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan keinginan dan menyenangkan individu tersebut, maka semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakannya, dan sebaliknya.

Setiap orang selalu terdorong untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Bilamana tujuan

itu dapat tercapai, maka kemungkinan akan memperoleh kepuasan. H. Moh. Surya (2004:64) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan siswa dalam belajar yaitu : (1) imbalan hasil belajar, (2) rasa aman dalam belajar, (3) kondisi belajar yang memadai, (4) kesempatan untuk memperluas diri, (5) hubungan pribadi.

Dari uraian di atas, jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, kepuasan belajar tersebut dapat terlihat dari karakteristik sebagai berikut : belajar itu sendiri, pengakuan (penghargaan), kesempatan untuk berkembang, dan tanggung jawab. Kepuasan siswa dapat dipengaruhi oleh guru, siswa, alat dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut. Tetapi kenyataan di kelas keterampilan guru dalam proses mengajar kurang, suara guru tidak lantang, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya kesadaran siswa dalam memanfaatkan media belajar dengan baik, keterbatasan sumber belajar dan alat belajar sekolah, kurang optimalnya interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa serta kondisi lingkungan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu tentang Profesional guru Terhadap hasil belajar siswa adalah penelitian dari Munawwarah, yang berjudul "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di MTS N Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang".

Penelitian ini membahas tentang: Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar siswa di MTs Negeri Pangkajene. Berdasarkan hasil dari Penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa pengaruh profesionalisme guru dan hasil belajar siswa di MTS N Pangkajene Sidenreng Rappang

berpengaruh positif dan signifikan karena mempunyai titik temu dalam proses pembelajaran dan guru gurunya berpengalaman dalam mengelolah proses pembelajaran.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan yang berjudul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Profesional Guru Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap kepuasan Belajar Siswa Kelas X1 IPS MA Islamiyah Balen Tahun Pelajaran 2018/2019" .

1.2. Rumusan masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada Pengaruh Gaya Kepemimpinan Guru Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap kepuasan Belajar Siswa Kelas X1 IPS MA Islamiyah Balen Tahun Pelajaran 2018/2019".
2. Apakah ada Pengaruh Profesional Guru mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Kepuasan Belajar Siswa Kelas X1 IPS MA Islamiyah Balen Tahun Pelajaran 2018/2019".
3. Apakah ada Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Profesional Guru Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap kepuasan Belajar Siswa Kelas X1 IPS MA Islamiyah Balen Tahun Pelajaran 2018/2019".

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap kepuasan Belajar Siswa Kelas X1 IPS MA Islamiyah Balen Tahun Pelajaran 2018/2019".

2. Untuk mengetahui Pengaruh Profesional Guru mata Pelajaran Ekonomi terhadap kepuasan Belajar Siswa Kelas X1 IPS MA Islamiyah Balen Tahun Pelajaran 2018/2019".
3. Untuk mengetahui Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Profesional Guru Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap kepuasan Belajar Siswa Kelas X1 IPS MA Islamiyah Balen Tahun Pelajaran 2018/2019".

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai input dan pertimbangan bagi sekolah dalam menentukan kebijakan atau keputusan dalam rangka meningkatkan kepuasan belajar mengajar.
- b. Sedangkan secara praktis kegunaan dari penelitian adalah:
 1. Bagi peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Profesional Guru Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Kepuasan Belajar Siswa Kelas X1 IPS MA Islamiyah Balen Tahun Pelajaran 2018/2019".
 2. Bagi guru, dapat dijadikan masukan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan kepuasan belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran ekonomi.
 3. Bagi siswa, dapat meningkatkan kepuasan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sehingga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

4. Bagi sekolah, dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung, terutama meningkatkan kepuasan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

1.5. Definisi operasional

1. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan diterapkan oleh seorang pemimpin serta gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari filsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang.

2. Profesional guru

Profesional guru adalah strategi yang dilakukan oleh guru ekonomi secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar sehingga dapat mencapai tujuan atau sesuai dengan standar pendidikan nasional. Profesionalisme guru diukur dengan tiga indikator yaitu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna kerja dinamis dan logis.

3. Kepuasan belajar siswa

Kepuasan belajar siswa adalah tanggapan perasaan siswa terhadap pengalaman yang didapatkan kenyataan di sekolah dengan harapannya, dan siswa tersebut akan merasa puas apabila apa yang diterima ada kesesuaian antara harapan dengan pengalaman yang didapat oleh siswa. Semakin banyak kesamaan antara harapan dan pengalaman yang diterima oleh siswa dalam suatu proses

pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, maka semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan siswa.

Dari uraian di atas, jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, kepuasan belajar tersebut dapat terlihat dari karakteristik sebagai berikut : prestasi tinggi, baat siswa dan sarana prasarana.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Gaya Kepemimpinan

Gaya adalah sikap, gerak, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran tercapai atau Gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, ketrampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Secara umum pengertian kepemimpinan adalah suatu kekuatan yang menggerakkan perjuangan atau kegiatan yang menuju sukses. Kepemimpinan dapat juga diartikan sebagai proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Dulbert (2007:2) kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran.

(T. Hani Handoko, 1997:294). Sedangkan menurut Wiles dalam Burhanuddin (1994:62) kepemimpinan merupakan segenap bantuan yang dapat diberikan oleh seseorang bagi penetapan dan pencapaian tujuan kelompok.

Dari beberapa batasan tersebut bila kita garis bawahi bahwa kepemimpinan atau kegiatan memimpin merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuannya. Kepemimpinan menurut Burhanuddin (1994:63) dapat munculkan dan dimanapun apabila ada unsur-unsur sebagai berikut :

1. Ada orang-orang yang memimpin, mempengaruhi dan memberikan bimbingan.
2. Ada orang-orang yang dipengaruhi.
3. Ada kegiatan tertentu dalam menggerakkan bawahan.
4. Adanya tujuan.

Secara teoritis kepemimpinan (leadership) merupakan hal yang sangat penting dalam manajemen. Karena dengan adanya kepemimpinan proses manajemen akan berjalan dengan baik dan pegawai akan bergairah dalam melakukan tugasnya (Hasibuan, 2010). Faktor kepemimpinan memegang peran penting dalam seluruh upaya meningkatkan kinerja, baik dalam tingkat kelompok ataupun dalam tingkat organisasi. Dikatakan demikian karena kinerja tidak hanya menyoroti tenaga pelaksana yang

pada umumnya bersifat teknisakan tetapi juga dari kelompok kerja dan manajerial (Sukidjo Noto Atmojo, 2003).Dulbert (2007:2) kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktifitas-aktifitas yang mencapai sasaran, memelihara kerjasama dan kerja kelompok atau organisasi. Jadi pada hakekatnya esensi kepemimpinan adalah :

- 1) Kemampuan mempengaruhi tata laku orang lain, apakah dia pegawai bawahan, rekan kerja, atau atasan.
- 2) Adanya pengikut yang dapat dipengaruhi baik oleh ajakan, anjuran, sugesti, perintah, saran atau bentuk lainnya.
- 3) Adanya tujuan yang hendak di capai. Pemimpin yang baik harus memiliki empat macam kualitas yaitu kejujuran, pandangan kedepan, mengalami pengikutnya, dan kompeten. Pemimpin yang tidak jujur tidak dapat dipercaya dan akhirnya tidak di sukai oleh pengikutnya. Pemimpin yang berpandangan kedepan memiliki visi kedepan yang lebih baik. Pemimpin harus dapat mengilhami pengikutnya dengan penuh antusiasme dan optimis. Pemimpin yang baik juga harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas secara efektif, mengerti kekuatannya dan menjadi pembelajar terus-menerus.Rivai (2003:3) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah prosesmengarahkan dan mempengaruhi aktifitas-aktifitas yang ada

hubungannya dengan kelompok. Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian yaitu sebagai kekuatan menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah alat sebagai alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar mau melakukan sesuatu dengan sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu sebagai ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan. Menurut George R. Terry, kepemimpinan adalah aktifitas mempengaruhi orang-orang untuk berusaha mencapai tujuan organisasi secara sukarela. (manajemen perilaku organisasi, 2000) Seorang pemimpin merupakan seseorang yang memiliki suatu program dan yang berperilaku secara bersama-sama dengan anggota-anggota kelompok dengan mempergunakan cara atau gaya tertentu, sehingga kepemimpinan mempunyai peranan sebagai kekuatan dinamik yang mendorong, memotivasi dan mengkoordinasikan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Umam, 2010).

Dari definisi di atas, maka pengertian dari kepemimpinan pendidikan adalah suatu kesiapan, kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan.

Fungsi gaya kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi- motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan para pengikutnya

kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan. (Kartono, 2001:8) Menurut Handoko (1997:299) fungsi utama dari gaya kepemimpinan adalah

1. Fungsi yang berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah (saran, informasi dan pendapat)
2. Fungsi-fungsi pemeliharaan kelompok, mencakup segala sesuatu yang dapat membantu kelompok berjalan lebih lancar persetujuan dengan kelompok lain, penengah dan perbedaan pendapat.

Dari beberapa fungsi di atas dapat diklasifikasikan menjadi tiga fungsi pokok gaya kepemimpinan pendidikan yaitu :

1. Ahli dalam bidang mengajar.
2. Kemampuan menggunakan metode dan teknik saat proses belajar.
3. Kemampuan bekerja sama dengan siswa.
4. Kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah.

Prinsip-prinsip gaya kepemimpinan yang ditekankan dalam bahasan ini prinsip kepemimpinannya dalam pelaksanaannya sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya menjadi pedoman utama bagi para pemimpin untuk melaksanakan fungsi kepemimpinannya agar berjalan sesuai dengan apa yang dicita-citakan masyarakat, organisasi maupun secara nasional. Prinsip-prinsip gaya kepemimpinan digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Prinsip Fundamental, prinsip ini mendasarkan pada aspek ideologis dan yuridis :

2. Prinsip-prinsip praktis, dikatakan prinsip praktis karena prinsip ini yang berhubungan dengan karakteristik atau sifat-sifat seorang pemimpin yang baik dan prinsip dimensi fungsional yakni yang menyangkut “leadership performance” seseorang dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin. Keterampilan-keterampilan dalam kepemimpinan keterampilan-keterampilan yang perlu dimiliki seorang pemimpin menurut Katz (1979:25) dalam Burhanuddin (1994; 91-92) dikelompokkan menjadi tiga yaitu keterampilan teknis, keterampilan manusiawi dan konseptual.

Pengukuran gaya kepemimpinan pada seseorang pada skala yang menunjukkan tingkat seseorang menguraikan secara menguntungkan atau merugikan rekan sekerjanya merupakan hal yang paling tidak disukai (LPC, Least Preferred Co-worker) (Fiedler dalam Sunarcaya, 2008). Tiga macam situasi gaya kepemimpinan atau variabel yang membantu menentukan gaya kepemimpinan yang akan efektif, yaitu (Fiedler dalam Sunarcaya, 2008):

1. Hubungan antara pemimpin dengan bawahan (leader-member relations) maksudnya bagaimana tingkat kualitas hubungan yang terjadi antara atasan dengan bawahan.
2. Bawahan terhadap kepribadian, watak, dan kecakapan atasan. Struktur tugas (task structure) maksudnya di dalam situasi kerja apakah tugas-tugas telah disusun kedalam suatu pola yang jelas atau sebaliknya.
3. Kewibawaan kedudukan kepemimpinan (leader's position power) maksudnya adalah kewibawaan formal pemimpin di mata bawahan.

Dimensi Gaya Kepemimpinan Menurut Umam (2010:278), ada lima dimensi gaya kepemimpinan yaitu:

1. Gaya kepemimpinan autoritis Seorang pemimpin memiliki wewenang (authority) dari suatu sumber, pengetahuan, kekuatan atau kekuasaan untuk memberikan penghargaan ataupun menghukum. Ia menggunakan authority ini sebagai pegangan atau hanya sebagai alat atau metode agar sesuatunya dapat dijalankan serta diselesaikan.
2. Gaya kepemimpinan birokratik Kepemimpinan ini dijalankan dengan menginformasikan kepada para anggota dan bawahannya dapat bagaimana sesuatu itu harus dilaksanakan. Akan tetapi dasar-dasar dari gaya kepemimpinan ini hampir sepenuhnya menyangkut kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, dan peraturan-peraturan yang terkandung dalam organisasi.
3. Gaya kepemimpinan diplomatis pada gaya ini dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin yang diplomat adalah juga seorang seniman, yang melalui seninya berusaha melakukan persuasi secara pribadi. Jadi, sekalipun ia memiliki wewenang atau kekuasaan yang jelas, ia kurang suka mempergunakan kekuasaannya itu. Ia lebih cenderung memilih cara menjual sesuatu (motivasi) kepada bawahannya dan mereka menjalankan tugas pekerjaannya dengan baik.
4. Gaya kepemimpinan partisipatif Pemimpin yang selalu mengajak secara terbuka kepada anggota atau bawahannya untuk berpartisipasi atau mengambil bagian secara aktif, baik secara luas atau dalam batas-batas tertentu dalam pengambilan keputusan.

5. Gaya kepemimpinan free lein leader Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin seakan-akan menunggang kuda yang melepaskan kedua kendali kudanya. Walaupun demikian, pemimpin dalam gaya ini bukanlah seorang pemimpin yang benar benar memberikan kebebasan kepada atasan atau pun bawahannya untuk bekerja tanpa pengawasan sama sekali. Hal yang dilakukan pemimpin tersebut adalah menetapkan tujuan yang harus dicapai oleh anggota atau bawahannya untuk bebas bekerja dan bertindak tanpa pengarahan atau kontrol lebih lanjut apabila mereka memintanya.

Ciri-ciri utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah (Davis dalam Reksohadiprojo dan Handoko, 1992):

1. Kecerdasan (intelligence), penelitian-penelitian pada umumnya menunjukan bahwa seorang pemimpin yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dari pengikutnya, tetapi tidak sangat berbeda.
2. Kedewasaan sosial dan hubungan sosial yang luas, pemimpin cenderung mempunyai emosi yang dan dewasa atau matang,serta mempunyai kegiatan dan perhatian yang luas.

Motivasi diri dan dorongan berprestasi pemimpin secara relatif mempunyai motivasi dan dorongan berprestasi yang tinggi, mereka bekerja lebih untuk nilai intristik.

Sikap-sikap hubungan manusiawi, seorang pemimpin yang sukses akan mengakui harga diri dan martabat pengikutnya mempunyai perhatian yang tinggi dan berorientasi pada bawahan.

2. Profesionalisme Guru

Profesi adalah “Bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran) tertentu” (Nurdin, 2002: 15). Sedangkan kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya (Usman, 1995: 14). Setiap guru profesional menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisnya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting di samping keterampilan lain.

Guru profesional selain menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya, guru juga dibekali pendidikan khusus untuk menjadi guru dan memiliki keahlian khusus yang diperlukan sesuai dengan profesinya. Pekerjaan guru adalah suatu profesi tersendiri, pekerjaan ini tidak dapat dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai seorang guru. Banyak yang pandai berbicara tertentu, namun orang itu belum dapat disebut sebagai seorang guru (Hamalik, 2004: 118-119). Menurut Sudjana (2008: 13) pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainya.

Dari rumusan di atas “disiapkan untuk itu” mengandung arti luas. Bisa dipandang melalui proses pendidikan bisa pula diperoleh dari proses latihan. Namun menurutnya, untuk pekerjaan yang bersifat profesional

lebih-lebih untuk pekerjaan yang bersifat profesional penuh seperti profesi dokter, maka dipersiapkan untuk itu harus mengacu pada proses pendidikan, dan bukan sekedar latihan. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalannya maka akan semakin tinggi pula derajat profesi yang disandangnya. Ini berarti tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat tergantung pada tingkat keahlian dan pendidikan yang ditempuhnya. Kemudian pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Ali (1992: 23), keahlian atau kemampuan profesional tidak mesti harus diperoleh dari jenjang pendidikan, tetapi bisa saja seseorang yang secara tekun mempelajari dan melatih diri dalam suatu bidang tertentu menjadi profesional. Hanya saja menurutnya, profesi yang disandang melalui jenjang pendidikan akan memperoleh pengakuan yang bersifat formal maupun informal, sedangkan yang diperoleh dari selain pendidikan formal pada umumnya hanya akan mendapat pengakuan yang bersifat informal saja.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didik, jadi seorang guru yang mengabdikan diri kepada masyarakat tentunya memiliki tanggung jawab dan melaksanakan proses belajar mengajar di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga formal saja (Djamarah, 2003: 31). Seseorang guru selain memiliki pengetahuan atau wawasan mengenai pendidikan juga harus dibekali dengan persyaratan tentang profesionalisme, mengenai persyaratan guru tersebut meliputi:

- a. Ahli pada bidang yang diajarkan

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan kejuruan tidak mungkin mendidikan anak didik suatu keahlian tertentu, jika guru sendiri tidak ahli dalam bidang tersebut.

b. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat bagi seseorang untuk menjadi guru.

c. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik, guru harus menjadi tauladan bagi siswa didiknya karena anak-anak cenderung bersifat meniru (Djamarah, 2000: 32)

Ketiga persyaratan tersebut diharapkan telah dimiliki oleh seorang guru sehingga mampu memenuhi fungsi sebagai pendidik profesional yakni pendidik bangsa, guru di sekolah atau pimpinan di masyarakat.

Dari persyaratan di atas menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa guru layak menjadi panutan atau tauladan bagi masyarakat di sekelilingnya (Soejipto, 2007: 42).

Berdasarkan pengertian dari guru profesional tersebut dapat dikatakan guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruannya sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya” (Uzer, 1995: 15). Jadi seorang guru adalah orang yang benar-benar terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya masing-masing. Terdidik dan terlatih disini bukan hanya memperoleh pendidikan

formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan yang tentunya juga akan memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria sehingga dikatakan benar-benar terdidik dan terlatih. Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat menurut Tanlain dalam Djamarah, (2002: 36) terdiri dari:

1. Menerima dan mematuhi norma-norma dan nilai-nilai kemanusiaan
2. Memiliki tugas mendidik dengan bebas berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul dari kata hatinya.
4. Menghargai orang lain termasuk anak didik
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, sombong dan tidak singkat akal)
6. Takwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar tersirat suatu makna adanya satu kesatuan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua pihak ini terjadi suatu interaksi yang satu sama lain dan saling menunjang seperti apa yang tersirat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2, yaitu : Pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.

2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan,
3. Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagai proses belajar mengajar memerlukan sesuatu perencanaan yang matang, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar, serta penilaian atau evaluasi.

Dan tahap selanjutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk tindakan atau praktek mengajar (Sudjana, 2000: 9). Senada dengan pendapat di atas Usman (1999: 5) juga menegaskan bahwa proses belajar mengajar sebagai interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu dengan yang lainnya saling berikatan dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Komponen belajar mengajar yang dimaksud adalah tujuan instruksional yang ingin dicapai materi pelajaran, metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai atau tidaknya tujuan.

Berdasarkan paparan di atas maka guru pada posisinya sebagai sutradara sekaligus sebagai aktor utama dalam setiap kegiatan belajar mengajar, dianggap memiliki peran yang sangat penting dan sangat menentukan arah bagi pencapaian tujuan yang diinginkan. Untuk itu, dalam melaksanakan profesi keguruannya seorang guru dituntut memiliki kemampuan profesional sebagai bekal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, sebab guru yang profesional akan lebih mampu

menciptakan kelas sehingga hasil belajar yang diciptakan oleh para siswa akan berada pada tingkat yang lebih optimal.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan guruprofesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal (Usman, 1999: 15).

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional sebagaimana seorang menilai bahwa dokter, insinyur, ahli hukum, dan sebagainya sebagai pprofesi tersendiri maka guru pun adalah suatu profesi tersendiri. Kompetensi Profesional Guru, Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan.

Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Ada perbedaan prinsip antara guru yang profesional dengan guru yang tidak profesional, contohnya seorang yang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (Ability) dan motivasi (motivation),maksudnya adalah: seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan

kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya seseorang yang tidak profesional bilamana hanya memenuhi salah satu dari dua persyaratan di atas (Bafadal, 2003 : 5).Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek profesional adalah:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda.Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian

terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek pedagogik, yaitu:

1. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
9. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan seorang guru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (bermasyarakat) itu diwujudkan oleh guru dalam bentuk tindakan nyata di masyarakat baik saat ia sedang bertugas maupun saat sedang tidak bertugas.

Ada beberapa jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh mereka yang berprofesi sebagai seorang guru. Cece Wijaya dalam Satori (2009) mengemukakan jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru sebagai berikut.

1. Terampil berkomunikasi dengan siswa dan orang tua siswa, berkomunikasi bisa dilakukan secara lisan maupun tulisan. Bagi guru, kemampuan berkomunikasi merupakan syarat wajib yang harus dimiliki. Dengan berkomunikasi, maka akan terjadi pertukaran informasi timbal balik dengan orang tua untuk kepentingan anaknya. Guru harus menerima dengan lapang dada setiap kritikan orang tua siswa yang bersifat membangun dan mampu memberi teladan bagi masyarakat dan para siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara baik dan benar.
2. Bersikap Simpatik, guru harus menyadari bahwa siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda. Saat berhadapan dengan mereka, keramahan, keluwesan, dan perilaku simpatik guru akan menimbulkan rasa kedekatan antara orang tua dan guru serta siswa tidak merasa takut terhadap gurunya.
3. Dapat bekerja sama dengan komite sekolah, dengan berperan sedemikian rupa, maka guru akan diterima di masyarakat. Dengan demikian guru akan mudah dan mampu bekerja sama dengan komite sekolah baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami aturan-aturan

psikologi yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat.

4. Pandai bergaul dengan rekan sejawat dan mitra pendidikan, guru diharapkan bisa menjadi tempat mengadu dan berbagi oleh sesama rekan sejawat dan orang tua siswa. Guru juga bersedia untuk diajak diskusi tentang berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua siswa berkenaan dengan anaknya baik di bidang akademis maupun sosial.
5. Memahami lingkungannya, masyarakat di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu guru harus mengenal, memahami, dan menghayati dunia sekitar (lingkungan) sekolah paling tidak masyarakat desa dan kecamatan di mana guru dan sekolah berada. Lingkungan sekitar sekolah mungkin saja merupakan kawasan industri, pertanian, perdagangan, perkebunan yang memiliki adat istiadat, kebudayaan, dan kepercayaan yang berbeda. Guru harus mampu menyebarkan dan ikut merumuskan program pendidikan kepada dan dengan masyarakat sehingga sekolah bisa berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu. Itulah beberapa jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yang pada intinya merupakan tindakan guru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat (sosial) pada saat ia melaksanakan perannya sebagai seorang guru. Kompetensi personal juga merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus

dikuasai guru selain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial.

Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup: (a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; serta (b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup: (a) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; (b) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; dan (c) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup: (a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab danstabil; serta (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup: (a) menunjukkan etos

kerja dan tanggung jawab yang tinggi; (b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; dan (c) bekerja mandiri secara profesional.

- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: (a) memahami kode etik profesi guru; (b) menerapkan kode etik profesi guru; dan (c) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Jadi berapa pun tingginya kemampuan seseorang (guru) ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi, sebaliknya berapa pun tingginya motivasi kerja seseorang (guru) ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilamana tidak didukung oleh kemampuannya.

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula ia belajar memersosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Seorang yang berpribadi khusus yakni ramuan dari pengetahuan sikap dan keterampilan keguruan yang akan ditransformasikan kepada anak didik atau siswanya. Guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, tetapi juga sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat yang juga memiliki beberapa tugas menurut Rostiyah (dalam Djamarah, 2000 : 36) mengemukakan bahwa fungsi dan tugas guru profesional adalah :

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman

2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 2 Tahun 1983
4. Sebagai prantara dalam belajar
5. Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan. Pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendak hatinya
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
7. Sebagai penegak disiplin. Guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan apabila guru menjalaninya terlebih dahulu
8. Sebagai administrator dan manajer
9. Guru sebagai perencana kurikulum
10. Guru sebagai pemimpin
11. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak

Seorang guru baru dikatakan sempurna jika fungsinya sebagai pendidik dan juga berfungsi sebagai pembimbing. Dalam hal ini pembimbing yang memiliki sarana dan serangkaian usaha dalam memajukan pendidikan. Seorang guru menjadi pendidik yang sekaligus sebagai seorang pembimbing. Contohnya guru sebagai pendidik dan pengajar sering kali akan melakukan pekerjaan bimbingan, seperti bimbingan belajar tentang keterampilan dan sebagainya dan untuk lebih jelasnya proses pendidikan kegiatan mendidik, mengajar dan membimbing

sebagai yang tak dapat dipisahkan. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik guru harus berlaku membimbing dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini yang terpenting ikut memecahkan persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

Dari uraian di atas secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Fasilitator, sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar mengajar.
2. Motivator, sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar
3. Informator, sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.
4. Pembimbing, peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing
5. Korektor, sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan buruk

6. Inspirator, sebagai inspirator guru harus dapat membedakan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik
7. Organisator, sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan oleh guru dalam bidang ini memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik dan lain sebagainya.
8. Inisator, sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dan pendidikan dalam pengajaran
9. Demonstrator, dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran anak didik pahami
10. Pengelolaan kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karenakelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelaaran dari guru.
11. Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya baik media non material maupun material.
12. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
13. Evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik.

Disamping itu ada satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi guru yang profesional yaitu kondisi nyaman lingkungan belajar yang baik secara fisik maupun psikis. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2 bagian 1 menyebut dengan istilah menyenangkan.

Demikian juga E. Mulyasamenegaskan, bahwa tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga timbul minat dan nafsunya untuk belajar.

3. Kepuasan Belajar Siswa

Menurut Riyanto (2008: 6), belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi. Menurut Hamalik (2016: 27), belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Menurut Sudjana (1999: 28), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dimana perubahan itu seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Menurut (Mulyana, 2008: 56), belajar adalah kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi

untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru.

Jadi, berdasarkan definisi belajar di atas dapat dirumuskan definisi belajar yaitu kegiatan membangun pengetahuan dalam proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan, khususnya pada materi lingkaran.

Pengertian Kepuasan Siswa adalah Menurut Hunt (dalam Tjiptono, dkk, 2008: 43) Kepuasan (satisfaction) berasal dari bahasa latin “satis” (artinya cukup baik, memadai) dan “facio” (melakukan atau membuat). Kepuasan dapat diartikan sebagai “upaya pemenuhan sesuatu” atau “membuat sesuatu memadai”. Begitu juga menurut Oliver (dalam Purwa Udiutomo, 2011: 7), kepuasan merupakan penilaian konsumen terhadap fitur-fitur produk atau jasa yang berhasil memberikan pemenuhan kebutuhan pada level yang menyenangkan baik itu di bawah maupun di atas harapan. Selanjutnya menurut James G. Barnes (dalam Toni Wijaya, 2011: 153), kepuasan adalah tanggapan pelanggan atas terpenuhinya kebutuhan. Seseorang akan merasa puas apabila apa yang didapat ada kesesuaian antara harapan dengan pengalaman yang didapat oleh seseorang tersebut. Sehingga kepuasan siswa juga dapat disimpulkan, bahwa kepuasan siswa merupakan tanggapan perasaan siswa terhadap pengalaman yang didapat (kenyataan) di sekolah dengan harapannya, dan siswa tersebut akan merasa puas apabila apa yang diterima ada kesesuaian

antara harapan dengan pengalaman yang didapat oleh siswa. Semakin banyak kesamaan antara harapan dan pengalaman yang diterima oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, maka semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan oleh siswa. Sebaliknya, apabila semakin sedikit kesamaan antara harapan dan pengalaman yang diterima oleh siswa dalam suatu pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, maka semakin rendah tingkat kepuasan yang dirasakan oleh siswa tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan Siswa

Menurut Popi Sopiadin (2010: 36) bahwa kepuasan siswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik itu sendiri merupakan faktor dari dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kepuasan, antara lain; prestasi tinggi, harapan dan bakat siswa. Sedangkan, faktor ekstrinsik itu sendiri dari luar diri siswa, antara lain; kualitas mengajar guru, budaya sekolah, sarana dan prasarana di sekolah serta iklim sekolah.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Ratna Sari yang berjudul pengaruh kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi. Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan termasuk dalam kategori baik dengan bobot persentase skor 70,00%, kemampuan berkomunikasi guru termasuk kategori baik dengan bobot persentase skor sebesar 61,67% dan motivasi belajar siswa termasuk

kategori tinggi dengan bobot persentase 58,33%. Besarnya pengaruh masing-masing variabel yaitu kepemimpinan terhadap motivasi belajar siswa sebesar 14,62%, dan pengaruh kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 17,52%. Persamaan penelitian ini sama-sama pengaruh kepemimpinan tetapi perbedaannya yaitu penelitian Dian Ratna Sari menggunakan kemampuan berkomunikasi terhadap motivasi belajar, sedangkan penelitian ini menggunakan profesional guru terhadap kepuasan belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Setyaji yang berjudul Pengaruh Profesional Guru Terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitiannya profesionalisme guru sangat dibutuhkan di dunia pendidikan untuk mencapai tujuan yang baik dari pendidikan itu sendiri, sehingga memunculkan sebuah mutu pendidikan yang bagus. Guru yang profesional sangat erat kaitannya untuk meningkatkan minat belajar pada siswa. Dimana guru sebagai fasilitator siswanya sekaligus mendidik siswanya dalam meningkatkan minat belajar siswa sehingga memperoleh prestasi yang membanggakan. Tanpa ada guru yang profesional, maka siswa akan mengalami kendala dalam meningkatkan minat belajar dan otomatis prestasinya akan menurun. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh profesional guru, sedangkan perbedaannya pada variabel y yaitu minat belajar sedangkan penelitian ini menggunakan kepuasan belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bobi Pranutria dengan judul Pengaruh Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA N 22 Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil Penelitian ini memperlihatkan terdapat pengaruh professional guru terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi di kelas X IPS di SMA Negeri 22 Bandung sebesar 79,6% dan 20,4% ditentukan oleh faktor lain. Hasil pembahasan memperlihatkan factor utama yang mempengaruhi variabel Y berasal dari indicator variabel X yaitu : (1) Kemampuan mempelajari substansi pembelajaran, (2) Kemampuan mengorganisasikan materi pelajaran, (3) Kemampuan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa, (4) Mengikuti perkembangan kurikulum, (5) Kemampuan perkembangan IPTEK, (6) Kemampuan menyelesaikan permasalahan umum dan hasil belajar, (7) Kemampuan menggunakan berbagai alat dan metode serta sumber belajar yang sesuai, (8) Kemampuan mengembangkan bidang studi, (9) Kemampuan memahami fungsi sekolah, Kesimpulan berdasarkan hasil hipotesis penelitian dapat diterima. Sebagai akhir penelitian penulis menyampaikan saran kepada guru agar dalam meningkatkan profesional guru sesuai dengan perannya masing-masing dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar guna tercapainya prestasi belajar siswa yang optimal sehingga peningkatan kualitas sekolah akan lebih baik. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel x yaitu profesional guru. Sedangkan

perbedaanya yaitu variabel penelitian y yaitu prestasi belajar sedangkan penelitian ini kepuasan belajar.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran dapat dilihat dari kepuasan belajar siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar, diantaranya adalah gaya kepemimpinan dan profesional gurumatapelajaran. Dengan gaya kepemimpinan dan profesional guru mata pelajaran cukup besar pengaruhnya terhadap kepuasanbelajarsiswa dalam proses pembelajaran. Namun jika gaya kepemimpinan dan profesional guru tidakbaikjustru dapat menghambat tercapainya tujuan mengajar. Agar waktupembelajaran dapat menarik kepuasan siswa, seorang guru harus mengetahui tata cara kepemimpinan dan profesional agar siswanya senang sesuai yang di harapkan serta gaya kepemimpinan dan profesional guru sangat berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa. Jika seorang guru tersebutprofesionalsaatmengajarmakaakanmemberikan suasana baru dalam kegiatan belajar mengajar, akibatnya dapat meningkatkan kepuasan belajar siswa. Sehingga dengan gayakomuikasikanprofesional guru matapelajaran,makakepuasan belajar yang dihasilkan juga berbeda.

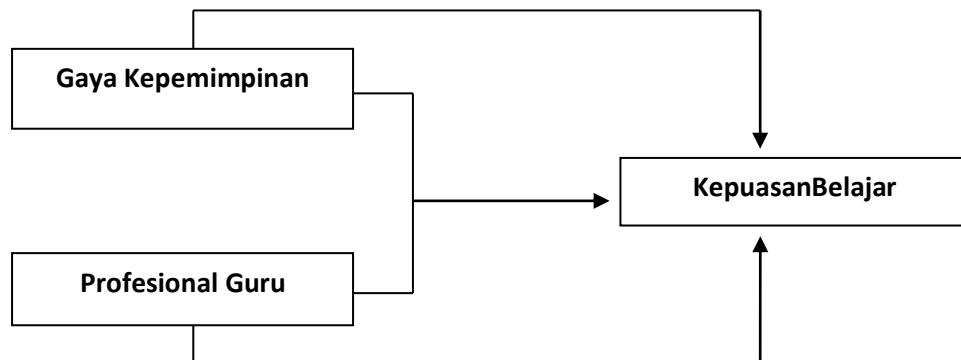
Aktivitas siswa dalam belajar sangat berpengaruh terhadap kepuasanbelajar siswa. Cepat lambatnya siswa menemukan sesuatu dalam belajar sangat dipengaruhi oleh aktivitas mereka baik secara fisik (seperti

melihat dan mendengarkan) maupun aktivitas mental (seperti mengingat dan menganalisa). Selain itu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajarnya sendiri juga mempengaruhi cepat lambatnya siswa menemukan sesuatu hal. Sehingga dengan aktivitas yang berbeda dalam belajar, kepuasan belajar yang dihasilkan juga berbeda.

Dengan gaya kepemimpinan dan profesional guru mata pelajaran ekonomi sangat dipengaruhi oleh kondisi personal siswa, salah satunya adalah aktivitas belajar siswa. Siswa dituntut untuk selalu aktif secara fisik dan secara mental baik dalam kegiatan pembelajaran maupun tugas-tugas yang harus diselesaikan di luar kegiatan pembelajaran formal. Akan tetapi, untuk siswa dengan aktivitas belajar yang rendah, seorang guru yang profesional harus bisa membuat siswa tersebut menjadi lebih baik karena pada saat pembelajaran berlangsung proses belajar mengajar berpusat pada guru, akibatnya tidak begitu membutuhkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru profesional sangat dibutuhkan demi tercapainya keberhasilan belajar.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan dan profesional guru mata pelajaran khususnya guru ekonomi harus mendorong siswa tersebut bersungguh-sungguh untuk memperhatikan apa yang disampaikan guru sehingga nantinya akan timbul kepuasan belajar dalam diri siswa tersebut. Kepemimpinan seperti yang dikemukakan di atas bukanlah satu-satunya hal yang mempengaruhi kepuasan belajar siswa, kemampuan berkomunikasi guru pun merupakan

motivasi ekstrinsik. Secara skematis paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Paradigma Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh secara signifikan terhadap gaya kepemimpinan terhadap kepuasan belajar siswa kelas X1 IPS MA Islamiyah Balen Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Ada pengaruh secara signifikan antara profesional guru mata pelajaran ekonomi terhadap kepuasan belajar siswa kelas X1 IPS MA Islamiyah Balen Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Ada pengaruh secara signifikan antara gaya kepemimpinan dan profesional guru mata pelajaran ekonomi kelas X1 IPS MA Islamiyah Balen Tahun Pelajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Metode Penelitian

1. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian diartikan sebagai mengatur latar penelitian agar penelitian memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian (PPKI-UM,2000:15).

Dalam penelitian ini yang akan menjadi variabel bebas (x) adalah :

- a. Variabel bebas satu (x1) yaitu Gaya kepemimpinan.
- b. bebas dua (x2) yaitu Profesional Guru Mata PelajaranEkonomi.
- c. Variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Kepuasan Belajar Siswa.

2. Metode Penelitian

Metodepenelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kuantitatif.Jenis penelitian yang dimaksud yaitu penelitian yang terstruktur yang dimulai dari pengujian hipotesis yang bersifat non eksperimental. Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh Gaya kepemimpinan guru (X1) dan professional guru mata pelajaran (X2) terhadap kepuasan belajar peserta didik (Y).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian Arikunto (1998:115).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS MA Islamiyah Balen sebanyak 30 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto 2002 :109). Menurut Margono (2004:121) sampel bagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh, yaitu pengambilan secara keseluruhan dari populasi yang diteliti. Jadi sampel dalam penelitian ini 30 orang siswa dari kelas X1 IPS MA Islamiyah Balen.

C. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. metode dokumentasi

Menurut Budiyono (2003: 79), Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihatnya dalam dokumen-dokumen yang telah ada. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data antara lain yaitu: daftar nama, jumlah siswa yang menjadi populasi serta untuk penentuan sampel, nilai raport semester genap mata pelajaran ekonomi.

2. metode angket atau kuesioner.

Menurut Suharsimi Arikunto (1999: 139), Angket atau kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi gaya kepemimpinan dan profesional guru mata pelajaran ekonomi di MA Islamiyah Balen.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner (angket) yang disusun dalam bentuk model Skala Likert. Penulis di sini menggunakan angket tertutup yakni responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan dengan jumlah pertanyaan 10.

1. Penetapan Skor

Angket dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skala Likert yang dimodifikasi dalam lima alternative jawaban. Hal ini dikarenakan untuk menghindari kemungkinan responden menjawab alternative jawaban tengah atau netral. Adapun alternative jawaban yang disediakan itu sangat baik (SB), iya baik (IB), baik (B) kadang baik (KB) dan tidak baik (TB). Responden memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan dirinya.

Tabel 3.1. Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan
Sangat baik (SB)	5
Iya baik (IB)	4
baik (B)	3
Kadang baik (KB)	2
Tidak baik (TB)	1

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Gaya Kepemimpinan (X ₁)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahli dalam mengajar 2. Kemampuan menggunakan metode dan teknik 3. Kemampuan bekerjasama dengan siswa 4. Kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah 	Angket
Profesional Guru (X ₂)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna kerja dinamis dan dialogis 2. Mempunyai komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan 3. Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga provinsi dan kependudukan 	Angket
Kepuasan Belajar (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi tinggi 2. Bakat siswa 3. Sarana prasarana 	Dokumentasi

E. Uji coba instrument

Penelitian digunakan untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrument. Uji coba instrument menggunakan:

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mendapatkan kesahihan dalam data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan spss.

Jika r hitung lebih besar atau sama dengan r table pada taraf signifikan 5%, maka butir pernyataan tersebut valid. Namun, jika r hitung lebih kecil dari r table maka butir pernyataan tidak valid. Perhitungan uji validitas ini akan menggunakan program SPSS Statistik 16.0 for windows.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (reliability) secara sederhana berarti tahan uji atau dapat dipercaya. Sebuah alat evaluasi dipandang reliabel (reliable) atau tahan uji, jika memiliki hasil yang tetap walaupun dilakukan beberapa kali dalam waktu yang berlainan. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varians butir

σ^2 = Varians total. (Suharsimi, 2010: 239)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan hasil uji a dalam pedoman dari Sugiyono, yaitu:

Tabel 3.3. Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2007: 231) Instrumen dikatakan reliable jika r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel. Jika r hitung lebih kecil dari r table instrument dikatakan tidak reliable atau nilai r hitung dikonsultasikan dengan table interpretasi r dengan ketentuan dikatakan reliable jika r hitung $\geq 0,600$. Perhitungan uji reliabilitas ini akan menggunakan program SPSS Statistik 16.0 for windows.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang diambil untuk mengetahui bagaimana hubungan atau pengaruh gaya kepemimpinan dan profesional guru terhadap kepuasan belajar analisis regresi berganda.

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui

apakah sebaran dari masing-masing variabel mempunyai distribusi normal atau tidak.

Beberapa cara untuk menguji yaitu menggunakan:

1. Analisis Grafik Histogram dan P-P Plot
2. Analisis Z Skewness dan Z Kurtosis
3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan cara One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Pada program SPSS Statistik 16.0 for windows.

Hasil perhitungan ini selanjutnya dikonsultasikan dengan $\alpha = 0,05$ pada tabel. Apabila dari hasil perhitungan ternyata One Sample Kolmogorov Smirnov sama atau lebih besar dengan table maka data tersebut distribusinya normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas yang dijadikan predictor mempunyai hubungan linier atau tidak terhadap variabel terikat. Harga F hitung kemudian dikonsultasikan dengan F table dengan taraf signifikansi 5%. Apabila harga F hitung lebih kecil atau sama dengan F table maka Pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dinyatakan linier, sebaliknya jika harga F hitung lebih besar atau sama dengan F table maka Pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dinyatakan tidak linier. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for Window uji linieritas dapat diketahui dari nilai Sig, apabila nilai Sig kurang dari 0,05 maka asumsi linieritas terpenuhi (Andryan Setyadharma, 2010: 10)

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas mengetahui bahwa ada tidaknya multikolinieritas anatar variabel bebas sebagai syarat digunakannya regresi ganda dalam menguji hipotesis ketiga. Ada tidaknya multikolinearitas dapat ditentukan dengan nilai tolerance (α) dan variance inflation factor (VIF). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat VIF masing-masing variabel yaitu jika suatu variabel independen mempunyai nilai $VIF > 10$ berarti telah terjadi multikolonieritas dan apabila variabel independen mempunyai nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolonieritas.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel gaya kepemimpinan (X_1) dan profesional guru (X_2) secara parsial dan simultan terhadap variabel kepuasan belajar (Y). Analisis regresi berganda dua prediktor menggunakan persamaan garis regresi (Sugiyono, 2003: 211), sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

X_1 = Gaya Kepemimpinan

X_2 = Profesional Guru

Y = Kepuasan Belajar

a = Konstan

b = koefisien regresi

Dalam penelitian ini, uji regresi berganda dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 For Windows.

b. Uji Hipotesis secara Simultan (uji F)

Digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara dua variabel bebas (gaya kepemimpinan dan profesional guru mata pelajaran ekonomi) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (kepuasan Belajar), sehingga diketahui apakah dugaan yang ada dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau koefisien F_{hitung} signifikan pada taraf kurang dari 5%, maka H_0 ditolak.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau koefisien F_{hitung} signifikan pada taraf lebih dari 5%, H_0 diterima.

c. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel secara sendiri-sendiri dengan menganggap bahwa variabel yang lain bersifat konstan, sehingga bisa diketahui apakah dugaan yang sudah ada dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau koefisien t_{hitung} signifikan pada taraf kurang dari 5%, maka H_0 ditolak.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau koefisien t_{hitung} signifikan pada taraf lebih dari 5%, H_0 diterima.